

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dan menjadi komponen penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Perkembangan pesat dalam bidang ini didorong oleh inovasi pada perangkat keras dan lunak, seperti internet, kecerdasan buatan (AI), serta komunikasi berbasis digital. Transformasi digital ini memungkinkan penyebaran informasi yang lebih cepat dan luas, menciptakan pola komunikasi yang lebih fleksibel dan dinamis. Marshall McLuhan (dalam buku *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*, 2009) mengemukakan bahwa saat ini manusia hidup dalam "desa global" (*global village*) karena teknologi memungkinkan berjuta-juta orang untuk dapat berkomunikasi dan bertukar informasi ke setiap pelosok dunia. Banyaknya orang yang menggunakan internet di Indonesia didukung oleh data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), yang mengumumkan pada tahun 2024 tercatat sekitar 221,56 juta penduduk Indonesia telah menggunakan internet. Angka ini berasal dari keseluruhan populasi Indonesia tahun 2023 yang berjumlah sekitar 278,7 juta jiwa, sehingga tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 79,5% (apjii.or.id).

Perubahan konvensional pada digital sangat berpengaruh pada berbagai sektor kehidupan termasuk pendidikan, bisnis, dan kesehatan. Menurut penelitian oleh Syahrudin (2020), penggunaan TIK secara efektif dapat meningkatkan efektivitas komunikasi antar pribadi mahasiswa, yang mencerminkan dampak positif TIK terhadap interaksi sosial dan profesional. Selain itu, studi oleh Fajriah dan Ningsih (2024) menunjukkan bahwa teknologi komunikasi telah menjadi pilar utama dalam transformasi sosial di era digital, mengubah cara manusia berinteraksi dan menghubungkan individu dari berbagai belahan dunia dengan cepat dan efisien. Dengan demikian, teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara banyak orang berinteraksi, baik dalam lingkup personal, profesional, maupun akademik.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada internet tidak hanya sebatas pada peningkatan akses informasi, tetapi juga telah mengubah pola pencarian dan konsumsi informasi, termasuk dalam bidang kesehatan. Internet kini menjadi rujukan utama masyarakat dalam mencari informasi kesehatan, yang menunjukkan

pergeseran paradigma dari ketergantungan pada tenaga medis menjadi upaya pencarian solusi secara mandiri melalui media digital, hal ini dibuktikan dengan persentase data Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017, sekitar 51,06% pengguna internet di Indonesia menggunakan akses internet untuk mencari informasi seputar kesehatan, sedangkan 14,05% lainnya memanfaatkannya sebagai media untuk berkonsultasi dengan tenaga medis (apjii.or.id). Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat semakin aktif berperan dalam mengelola pengetahuan dan keputusan terkait kesehatan pribadinya. Dalam konteks ini, media digital tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai sumber utama informasi kesehatan yang membentuk persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat.

Berbagai penelitian turut mendukung fakta bahwa perkembangan TIK berkontribusi langsung terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam pencarian informasi kesehatan. Salah satunya, Hazhar (2021) menyatakan bahwa teknologi digital telah menjadi media utama dalam pencarian informasi kesehatan, meskipun tidak semua informasi yang diperoleh memiliki validitas yang terjamin. Aksesibilitas informasi kesehatan yang semakin tinggi mendorong individu untuk mencari solusi terhadap permasalahan kesehatan mereka secara mandiri, termasuk dalam ranah kesehatan mental. Penelitian oleh Yusian et al. (2020) menekankan bahwa remaja memanfaatkan internet sebagai media utama untuk memperoleh informasi kesehatan reproduksi, menggambarkan ketergantungan kelompok usia muda terhadap informasi berbasis daring. Selain itu, Nugroho (2022) mencatat adanya perubahan signifikan dalam pola pencarian informasi kesehatan selama pandemi COVID-19, dengan peningkatan penggunaan internet sebagai sumber informasi utama.

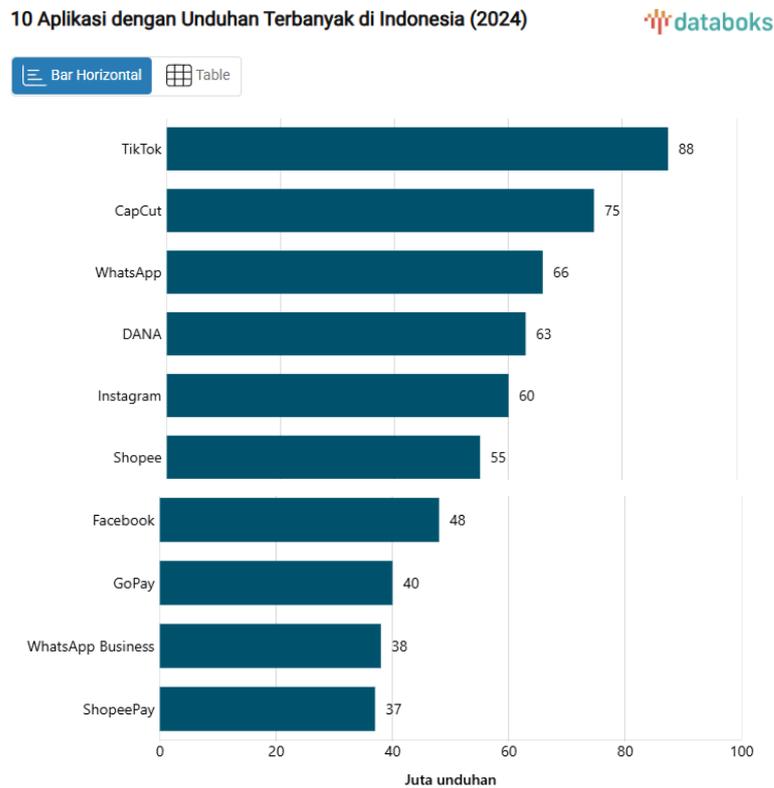
Tingginya angka pengguna internet di Indonesia, yang juga berimbas pada meningkatnya pencarian informasi kesehatan secara daring, menandakan adanya pergeseran dalam pola komunikasi kesehatan masyarakat. Seiring dengan perkembangan teknologi digital, cara individu memperoleh dan menyebarkan informasi kesehatan tidak lagi terbatas pada interaksi langsung dengan tenaga medis, tetapi juga melalui platform digital dalam bentuk *electronic health communication (e-health communication)*. Pandangan Ball-Rokeach & Wilkin (2009) bahwa komunikasi kesehatan merupakan suatu proses yang berfungsi untuk membangun, memperkuat, dan memperluas pemahaman bersama mengenai isu-isu kesehatan yang relevan di

antara berbagai pihak yang berkepentingan (Putri, K. Y. S., et al., 2023). Dari pemahaman tersebut menunjukkan bahwa didalam komunikasi kesehatan melibatkan masyarakat luas, keluarga, dan organisasi kesehatan, jadi tidak hanya melibatkan antara pasien dan tenaga kerja. Lalu saat ini berkembang menjadi komunikasi *E-Health*, Eysenbach (2001) menjelaskan *E-health* bidang yang berkembang di titik pertemuan antara informatika medis, kesehatan masyarakat, dan dunia bisnis, yang merujuk pada penyediaan serta peningkatan layanan dan informasi kesehatan melalui pemanfaatan internet dan teknologi digital, termasuk media sosial. (Giansanti & Veltro, 2021).

Pergeseran komunikasi kesehatan dari pendekatan konvensional menuju format digital merupakan bagian dari evolusi sistem informasi kesehatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Pemanfaatan media digital tidak hanya mempercepat diseminasi informasi, tetapi juga memperluas ruang partisipasi masyarakat dalam diskursus kesehatan secara dua arah. Dalam konteks ini, Sultan dan Amir (2023) menyoroti bahwa pemanfaatan media digital dalam komunikasi kesehatan di Indonesia telah mengubah paradigma tradisional dalam penyampaian informasi kesehatan, memungkinkan interaksi yang lebih luas antara penyedia layanan kesehatan dan masyarakat. Transformasi ini juga mendukung terciptanya model komunikasi yang lebih inklusif, di mana masyarakat tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi pasif, tetapi turut aktif dalam menyaring, mendiskusikan, dan menyebarkan informasi kesehatan, termasuk isu-isu terkait kesehatan mental.

Salah satu bentuk komunikasi kesehatan yang berkembang pesat adalah *electronic health communication (e-health communication)*, yang mencakup penyebaran informasi kesehatan melalui berbagai media digital, termasuk media sosial. Saat ini aplikasi TikTok menjadi salah satu platform yang berkembang pesat dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat modern (Wijaya, Rival diansyah, et al., 2024). Di antara berbagai platform yang tersedia, TikTok telah menjadi sumber utama informasi kesehatan. Dalam artikelnya mengenai tingkat kepercayaan informasi kesehatan pada tiktok oleh generasi z, Marsanda et al., (2023) mencatat bahwa saat ini TikTok menjadi media sosial utama yang digunakan oleh Generasi Z untuk mencari informasi. Hal ini menunjukkan pergeseran preferensi platform dalam konsumsi informasi kesehatan di kalangan generasi muda. Dikutip hasil observasi oleh Databoks.katadata (2024), TikTok merupakan media sosial

peringkat pertama yang paling banyak diunduh di Indonesia pada tahun 2024 yaitu sebanyak 88 juta akun baru yang mengunduh TikTok. Fenomena ini menunjukkan TikTok adalah pemenang di pasar aplikasi Indonesia dan saat ini banyak digunakan dalam penyebaran informasi kesehatan, baik yang bersifat edukatif maupun informatif.



**Gambar 1. 1 Presentase DataBoks (2024)**

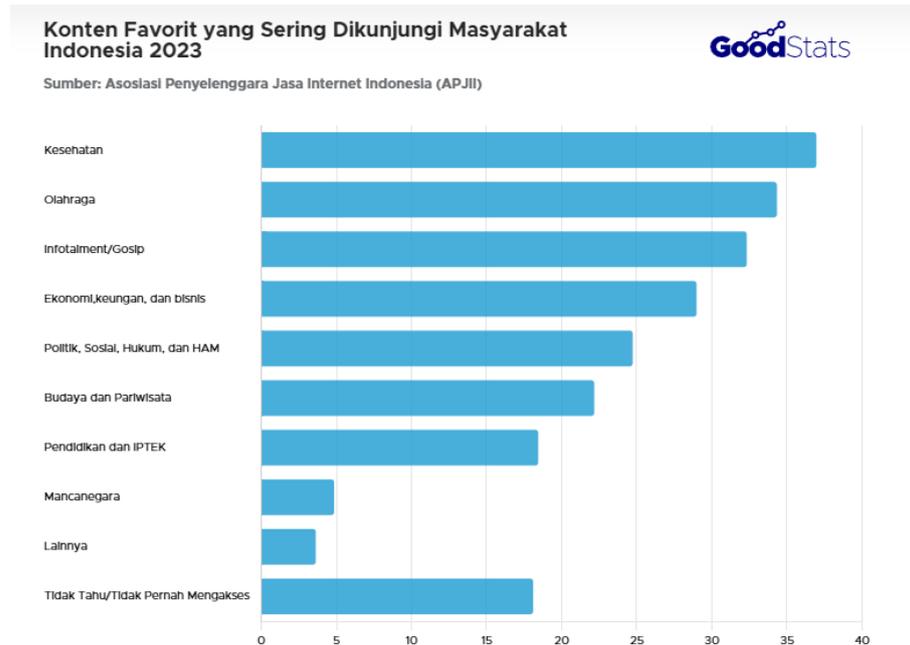
Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/index.php/teknologi-telekomunikasi/statistik/681838c601ce2/10-aplikasi-yang-paling-banyak-diunduh-di-indonesia-pada-2024>

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat tingginya pengunduh aktif pada platform media sosial Tiktok di Indonesia, kondisi tersebut menempatkan Indonesia di peringkat pertama sebagai negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak di dunia yang mencapai 184,95 juta pengguna per April 2025 (dataindonesia\_id, 2025). Keunggulan yang diberikan TikTok dengan format video pendek yang menarik, TikTok memungkinkan pengguna untuk menyebarkan informasi dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diakses oleh banyak orang. Andriani et al. (2023) menyoroti bahwa TikTok telah menjadi platform penting bagi generasi Z dalam menyampaikan ekspresi dan interaksi melalui konten video kreatif, memengaruhi pola komunikasi

digital mereka. Platform ini juga menjadi wadah bagi berbagai jenis komunikasi, termasuk komunikasi kesehatan, yang semakin banyak diminati oleh pengguna dari berbagai latar belakang. Penelitian oleh Al Hanif et al. (2023) menunjukkan bahwa video pendek di TikTok efektif dalam mengubah sikap perilaku kesehatan, meskipun dampaknya lebih kuat pada aspek sikap daripada tindakan nyata. Maka dari itu, informasi tersebut menunjukkan bahwa menjadikannya salah satu platform dengan tingkat penetrasi tertinggi di kalangan generasi muda, yang cenderung masih rentan dalam menyaring dan memproses informasi yang mereka terima.

Saat ini, semakin banyak akun TikTok yang dibuat khusus untuk menyajikan konten edukatif di bidang kesehatan, baik oleh individu, komunitas, maupun tenaga medis. Menurut McCashin & Murphy (2023), TikTok telah berkembang menjadi platform strategis dalam komunikasi publik kesehatan, terutama dalam menjangkau kaum muda melalui pendekatan yang relatable dan visual. Media sosial tidak hanya menjadi sarana berbagi informasi, tetapi juga alat persuasif yang mampu mempengaruhi pola pikir dan perilaku pengguna, termasuk dalam hal kesehatan mental. Gilmore et al. (2024) menunjukkan bahwa konten video pendek di TikTok memiliki potensi kuat dalam memengaruhi pemahaman dan persepsi remaja terhadap isu-isu kesehatan mental karena sifatnya yang emosional dan mudah dicerna. Melalui video konten yang menarik dan interaktif dalam menyampaikan pesan atau informasi kesehatan, pengguna dapat merasa terdorong untuk bertindak atau bahkan mengalami resonansi emosional dengan apa yang ditontonnya (Bahnweg & Omar, 2023).

Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023), konten kesehatan termasuk salah satu jenis informasi yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia di internet, di mana 36,96% responden menyatakan sering mencari informasi seputar kesehatan. Sementara itu, konten olahraga menempati posisi berikutnya dengan persentase cukup tinggi, yakni 34,34% (apjii.or.id). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sumber utama bagi masyarakat dalam memahami dan mengelola kesehatan mereka, bahkan terkadang lebih diandalkan dibandingkan konsultasi langsung dengan tenaga medis. Penelitian oleh Millah et al. (2023) juga memperkuat hal ini, menunjukkan bahwa mahasiswa lebih percaya pada konten kesehatan mental yang ditemukan di TikTok karena dirasa lebih personal dan mudah dipahami dibandingkan konsultasi konvensional.



**Gambar 1. 2 Presentase Konten Favorit Masyarakat Indonesia 2023**

Sumber : [data.goodstats.id/statistic/konten-kesehatan-jadi-yang-paling-banyak-diakses-masyarakat-indonesia-2023](https://data.goodstats.id/statistic/konten-kesehatan-jadi-yang-paling-banyak-diakses-masyarakat-indonesia-2023)

Banyaknya kreator digital membahas berbagai isu kesehatan mental, termasuk gejala gangguan mental, cara mengatasi stres, hingga pengalaman pribadi terkait kesehatan mental. Konten-konten ini sering kali menarik perhatian pengguna yang merasa memiliki kesamaan pengalaman, sehingga menciptakan keterikatan emosional antara pembuat konten dan penontonnya. Pembuat konten atau *content creator* menurut Brake, adalah individu yang menghasilkan berbagai jenis informasi, baik dalam bentuk teks, visual, video, audio, atau kombinasi dari beberapa format tersebut (dalam Zega, D. A. B., & Safii, M., 2022). *Content creator* baik yang berlatar belakang profesional ataupun non-profesional dengan kecakapan berbicaranya berusaha memberikan berbagai informasi salah satunya kesehatan mental yang dikemas secara singkat, menarik dan mudah dipahami oleh penontonnya sehingga dapat mempengaruhi atau meng-*influence* masyarakat digital. Hal tersebut berdampak baik pada meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan mental, dapat memberikan dukungan emosional melalui komunitas daring, dan mengurangi pandangan kurang baik di stigma sosial.

Maka dari itu, terdapat dampak atau pengaruh positif dan negative dari seringnya mengonsumsi konten kesehatan, menurut Lestari et al. (2023) mengungkapkan bahwa konsumsi konten TikTok memiliki pengaruh beragam terhadap kesadaran diri generasi Z, dengan sebagian besar responden menyatakan bahwa konten memberikan manfaat dan dorongan positif. Namun, konten yang berisi informasi mengenai kesehatan mental dapat berisiko *misdiagnosis* karena sumber yang belum akurat kebenarannya, studi oleh Muksin (2024) menemukan bahwa hampir 65% remaja yang sering mengakses TikTok melaporkan peningkatan tingkat kecemasan dan stres akibat konsumsi konten terkait kesehatan mental. Didukung oleh penelitian, Affandi (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat menurunkan kondisi kesehatan mental remaja, karena mereka cenderung mengandalkan informasi yang tidak valid dan mengabaikan bantuan profesional.

**Tabel 1. 1 Data Rekapitulasi Influencer di TikTok**

Akun Influencer di TikTok	Jumlah Followers
@sakti_mikaeel	44.000
@ibunda.id	32.000
@zoaaii	25.000
@sharingistriadh	22.000
@aurorabartoli.co	15.000
@mariskasenjaya	13.000
@zamiapsikolog	11.000

Sumber : Olahan Penulis yang Diambil Pada 24 April 2025

Dari data di atas diketahui bahwa di Indonesia, cukup banyak *content creator* yang membahas kesehatan mental di media sosial. Salah satu *content creator* yang aktif membahas kesehatan mental di TikTok adalah @sakti\_mikael. Sakti Mikaeel adalah seorang model dan influencer asal Indonesia yang meraih gelar Mister Glam International 2019. Sebelum mencapai prestasi tersebut, Sakti mewakili Provinsi Bali dalam ajang Mister Indonesia 2019, namun belum berhasil meraih posisi semifinalis. Dikutip dari Pageant Empire Indonesia (2019), dengan bimbingan Gery Novpratama Diredja sebagai national director, Sakti mempersiapkan diri secara maksimal untuk

kompetisi internasional. Di luar dunia pageant, Sakti Mikaeel aktif di media sosial terutama TikTok, di mana ia berbagi pengalaman hidupnya, termasuk perjalanannya dalam menghadapi ADHD yang baru terdiagnosis pada usia 25 tahun. Menurut ahli Russell Barkley menjelaskan bahwa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* merupakan gangguan pada fungsi neurobiologis otak yang menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam mengatur dorongan, mengontrol perilaku, serta mempertahankan fokus atau konsentrasi. Seseorang dengan ADHD umumnya menunjukkan gejala berupa kurangnya perhatian, perilaku yang sangat aktif secara fisik maupun verbal (hiperaktif), dan tindakan yang tergesa-gesa atau impulsif (Fitriyani et al., 2023). Kondisi ini dapat berdampak pada ketidakteraturan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan belajar, bekerja, maupun bersosialisasi.

Dalam beberapa tahun terakhir, ADHD menjadi sorotan global karena meningkatnya jumlah diagnosis, terutama di kalangan dewasa muda dan Gen Z. Berdasarkan laporan NHS Inggris, jumlah pasien yang menerima resep ADHD meningkat signifikan dari 234 ribu pada 2023 menjadi hampir 278 ribu pada 2024 (digital.nhs.uk). didukung oleh penelitian Ayano et al (2023) menurut *umbrella review* dari tahun 2023, prevalensi global ADHD pada anak dan remaja diperkirakan sekitar 8 %, dengan anak laki-laki dua kali lebih sering dibanding perempuan (10 % vs 5 %). Sedangkan di Indonesia, data tahun 2024 dari *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* menunjukkan bahwa sekitar 0,5% remaja Indonesia usia 10 hingga 17 tahun mengalami Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD) dalam satu tahun terakhir, hal ini berarti sekitar 1 dari 200 remaja di Indonesia terdiagnosis ADHD. Kriteria diagnosis Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders edisi ke-5 (DSM-5)* mencakup dua kelompok gejala utama, yaitu inatensi (kurangnya perhatian) dan hiperaktivitas-impulsivitas.

ADHD merupakan gangguan yang dapat bertahan seumur hidup, dimulai sejak masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa (Fitriyani et al., 2023). Kondisi ini berisiko menimbulkan berbagai dampak negatif seperti kegagalan akademik, kesulitan menjalin hubungan sosial, konflik keluarga, penyalahgunaan zat, perilaku membangkang, depresi, hingga risiko bunuh diri dan gangguan kesehatan mental maupun fisik lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak maupun individu dengan

ADHD masih kerap disalahpahami sebagai pribadi yang nakal, pembuat onar, tidak sopan, atau tidak patuh terhadap aturan, hal itu membuat mereka sering menerima perlakuan negatif, seperti hukuman yang tidak proporsional, pengucilan di lingkungan keluarga, sekolah, bahkan masyarakat luas. Persepsi keliru ini turut memperburuk kondisi psikologis penderita ADHD dan memperbesar risiko isolasi sosial serta gangguan mental lanjutan. Stigma ini mendorong influencer Sakti Mikael membagikan pengalamannya sebagai penyandang ADHD melalui TikTok. Dalam videonya berjudul "*Things I No Longer Blame Myself for Since Being Diagnosed with ADHD*", ia mengaku baru memahami perilaku dirinya setelah didiagnosis pertama kali. Ia juga menyoroti kuatnya stigma terhadap gangguan mental, terutama pada figur publik. Oleh karena itu, ia menuliskan "Safe Space, Kamu Itu Gak Aneh & Sendiri" di bio TikTok-nya, sebagai dukungan bagi mereka yang mengalami hal serupa dan untuk mendorong penerimaan yang lebih inklusif terhadap ADHD di masyarakat.

Melalui akun TikTok-nya, Sakti menciptakan ruang aman bagi individu dengan ADHD, membagikan konten edukatif yang membahas berbagai aspek kehidupan dengan kondisi tersebut, seperti tantangan dalam memulai tugas (*task initiation*) dan masalah memori kerja. Kehadiran Sakti sebagai content creator yang terbuka mengenai kondisi ADHD-nya memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan mental. Menurut penelitian oleh Sari dan Rahman (2023), konten kesehatan mental yang disampaikan oleh individu dengan pengalaman pribadi lebih efektif dalam membangun empati dan pemahaman di kalangan audiens muda. Selain itu, studi oleh Wijaya dan Ramdan (2024) menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, telah menjadi platform utama bagi generasi muda Indonesia dalam mencari informasi terkait kesehatan mental.

Pada tahun 2023, konten pertama @sakti\_mikael di TikTok mengenai kesehatan mental ADHD mendapatkan respon yang baik. Konten video yang berjudul "POV: Anak ADHD mau bebersih" itu dilihat atau diputar hingga 2,3 juta kali, mendapatkan *love* atau disukai 182 ribu akun, di comment hampir 5 ribu akun, di save oleh 10,5 ribu akun, dan di *share* oleh 5,248 akun. Sejak saat itu, dengan latar belakang pengalaman terdiagnosa ADHD @sakti\_mikael di TikTok, ia terus membuat konten yang membahas tanda-tanda gangguan mental ADHD, tips mengatasi masalah psikologis ADHD, serta pengalaman pribadi dalam menghadapi isu kesehatan mental

ADHD hingga menjadi *influencer* yang dapat meng-influence masyarakat digital khususnya generasi muda mengenai kesehatan mental ADHD dengan total *followers* 44 ribu akun dan *likes* 1,9 juta dari seluruh total videonya.



**Gambar 1. 3 Akun Tiktok @sakti\_mikael**

Sumber : [https://www.tiktok.com/@sakti\\_mikael](https://www.tiktok.com/@sakti_mikael)

Melalui narasi pengalaman pribadi, Sakti Mikael tidak hanya membagikan informasi seputar gejala dan tantangan hidup dengan ADHD, tetapi juga berupaya mengedukasi masyarakat dan menghapus stigma terhadap penyandang gangguan mental. Popularitas dan pengaruhnya menjadikan akun TikTok-nya sebagai salah satu ruang digital yang sering dijadikan rujukan oleh warganet yang merasa memiliki kondisi serupa. Penelitian yang dilakukan oleh Muksin et al. (2024) menunjukkan bahwa akun TikTok dengan fokus pada isu kesehatan mental memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang cara menghadapi stres, kecemasan, dan depresi melalui penyampaian konten edukatif yang menarik serta mudah dicerna. Didukung studi oleh Mahmudah dan Purnamasari (2023) menunjukkan bahwa konten TikTok berpengaruh signifikan terhadap tingkat stres pada remaja akhir, dengan pengaruh sebesar 72,2%, menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan informasi dan dukungan terkait kesehatan mental.



**Gambar 1. 4 Konten @sakti\_mikael pada akun TikTok**

Sumber : [https://www.tiktok.com/@sakti\\_mikael](https://www.tiktok.com/@sakti_mikael)

Sakti Mikael merupakan salah satu influencer di TikTok yang memiliki daya tarik kuat bagi audiensnya melalui wajah yang rupawan, penyampaian konten yang menarik, serta cara berbicara yang komunikatif. Berdasarkan pengamatan, Gambar 1.4 diketahui tiga konten TikTok miliknya dengan eksposur tertinggi terkait kesehatan mental, khususnya ADHD, menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan mendapatkan perhatian luas dari pengguna platform tersebut. Meskipun bukan seorang profesional di bidang kesehatan mental, Sakti Mikael secara konsisten membuat konten edukatif mengenai ADHD dan mengelompokkan videonya dalam playlist bertajuk *"KO RELATE? Aku ADHD?"*.

Konsistensinya dalam membahas topik tersebut menjadikan akun @sakti\_mikael sebagai salah satu akun utama yang muncul ketika pengguna TikTok mencari informasi mengenai ADHD atau gejalanya. Tingginya interaksi yang diterima dari penonton, terutama dalam bentuk komentar yang menyatakan bahwa mereka mengalami hal serupa, menunjukkan bagaimana informasi mengenai kesehatan mental dapat dengan mudah diakses di TikTok. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan tersendiri, di mana kebebasan dalam memperoleh informasi sering kali tidak disertai dengan sikap kritis dari pengguna. Hal ini dikarenakan, banyak penonton yang cenderung menerima informasi yang diperoleh tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut terkait validitas dan kredibilitas sumbernya (Wijaya, Rivaldiansyah, et al., 2024).

**Tabel 1. 2 Data Rekapitulasi Konten TikTok @sakti\_mikaeel**

Judul/Topik Konten TikTok @sakti_mikaeel	Kategori	Performa Konten			
		View	Like	Comment	Save
Tanda-tanda kemungkinan kamu ADHD	Tips	6,7 juta	470 ribu	9,430	53,9 ribu
5 Perilaku ADHD yang sulit kita kontrol	Opini	3 juta	185 ribu	5,100	27,1 ribu
T-Rex Arms Gaya Tidur ADHD	Tips	2,9 juta	80 ribu	2,500	11,2 ribu
POV : Anak ADHD mau bebers	Pengalaman pribadi	2,3 juta	182,2 ribu	4,744	10,5 ribu
Tanda-tanda ADHD yang kulewati waktu kecil	Pengalaman pribadi	1,9 juta	59,3 ribu	2,604	8,717
POV: Keseharian ADHD	Pengalaman pribadi	1,5 juta	111 ribu	2,100	8,700
ADHD & Intuisi Tinggi	Edukasi	1 juta	82 ribu	2,100	14,5 ribu
Apa itu ADHD?	Edukasi	820 ribu	25 ribu	324	3,414
Orang ADHD/ASD Pura Pura Ngedengrin	Opini	640 ribu	70 ribu	1,045	5,950
Tweets yang Nusuk dan Related Banget Buat Orang ADHD	Opini	430 ribu	35 ribu	947	2,980

Sumber : Olahan Penulis yang Diambil Pada 23 Maret 2025

Berdasarkan rekapitulasi konten TikTok yang telah dianalisis, ditemukan bahwa akun @sakti\_mikaeel memiliki berbagai unggahan yang berfokus pada edukasi, pengalaman pribadi, tips, dan opini terkait ADHD. Dari sejumlah konten yang diamati, sepuluh unggahan dengan jumlah penayangan (*views*) tertinggi dipilih sebagai sampel utama untuk melihat bagaimana pengguna TikTok merespons informasi mengenai ADHD. Salah satu konten dengan jumlah tayangan tertinggi

berjudul "*Tanda-tanda kemungkinan kamu ADHD*", yang mencapai 6,7 juta *views*, 470 ribu *likes*, dan 9.430 komentar. Konten ini mendapat perhatian luas dari audiens, terlihat dari tingginya jumlah komentar yang menunjukkan keterlibatan pengguna. Banyak komentar yang mencerminkan adanya kecenderungan *self-diagnosis*, di mana pengguna mengasosiasikan informasi yang diberikan dengan kondisi pribadi mereka tanpa validasi dari profesional medis. Contoh komentar seperti "*Apa aku ADHD soalnya sama suka begitu?*", "*Aku merasakan hal yang sama, masak aku ADHD sih?*", serta "*Astagara, kenapa mirip banget sama aku? Bahaya nggak ya? Mau ke dokter tapi takut periksa.*" menunjukkan bahwa banyak audiens yang langsung mengidentifikasi diri mereka sebagai pengidap ADHD berdasarkan satu sumber informasi saja.

Selain itu, konten lain yang banyak diminati meliputi "*5 Perilaku ADHD yang Sulit Kita Kontrol*", yang memperoleh 3 juta *views* dan 5.100 komentar, serta "*T-Rex Arms Gaya Tidur ADHD*", yang mendapatkan 2,9 juta *views* dan 2.500 komentar. Kategori pengalaman pribadi dan opini juga menarik perhatian pengguna, terlihat dari konten "*POV: Anak ADHD Mau Beberes*", yang memiliki 2,3 juta *views* dan 4.744 komentar, serta "*Tanda-tanda ADHD yang Kulewati Waktu Kecil*", dengan 1,9 juta *views* dan 2.604 komentar. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa konten dengan tema tanda-tanda atau ciri-ciri ADHD lebih menarik perhatian pengguna dibandingkan konten edukatif seperti "*Apa itu ADHD?*", yang hanya memperoleh 820 ribu *views* dan 324 komentar. Hal ini mengindikasikan bahwa audiens cenderung lebih tertarik pada konten yang relatable dengan pengalaman pribadi mereka, dibandingkan dengan konten berbasis edukasi formal.

Tingginya jumlah komentar yang menunjukkan kecenderungan *self-diagnosis* menandakan bahwa informasi yang disampaikan melalui TikTok dapat memengaruhi persepsi individu terhadap kondisi kesehatan mental mereka, yang berpotensi meningkatkan risiko *misdiagnosis* tanpa konsultasi dengan tenaga medis profesional. Selain itu, penting untuk diperhatikan bahwa meskipun konten seperti yang dibagikan oleh Sakti dapat memberikan dukungan dan informasi, diagnosis dan penanganan kondisi kesehatan mental tetap memerlukan konsultasi dengan profesional. Sebagaimana disampaikan oleh Sakti dalam salah satu videonya, ia mendorong pengikutnya untuk melakukan konsultasi dengan psikolog atau psikiater jika merasa memiliki gejala ADHD. Hal ini sejalan dengan temuan dari studi yang dipublikasikan

di jurnal PLOS One (2025), yang mengungkapkan bahwa banyak video tentang ADHD di TikTok tidak sesuai dengan kriteria diagnostik para dokter atau profesional. Sehingga penting bagi pengguna untuk mencari informasi dari sumber yang kredibel dan melakukan konsultasi dengan tenaga medis yang kompeten.

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah mempermudah akses informasi kesehatan mental di kalangan generasi muda. Namun, kemudahan ini juga memicu meningkatnya fenomena *self-diagnosis*, yakni fenomena di mana seseorang memberikan diagnosis terhadap dirinya sendiri terkait suatu gangguan atau penyakit berdasarkan pemahamannya sendiri, tanpa konsultasi langsung dengan tenaga kesehatan profesional. Sebuah studi oleh *Pew Research Center* (2023) menemukan bahwa 62% anak muda di Amerika Serikat menggunakan media sosial sebagai sumber utama informasi kesehatan, dengan 38% di antaranya mengakui pernah melakukan *self-diagnosis* berdasarkan konten di platform seperti TikTok dan Instagram. Sementara itu, di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2025) terhadap mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan bahwa 54% responden mengaku pernah melakukan *self-diagnosis* kesehatan mental, dengan internet dan media sosial sebagai sumber informasi utama. Fenomena ini umumnya dipicu oleh rasa ingin tahu terhadap gejala yang dialami, diperkuat oleh algoritma media sosial yang terus menampilkan konten serupa, sehingga menciptakan bias kognitif terhadap informasi yang diterima (Febriana & Amalia, 2024).

Meskipun media sosial berperan dalam meningkatkan kesadaran terhadap isu kesehatan mental, kualitas dan relevansi informasi yang beredar kerap dipertanyakan. Kemudahan akses terhadap informasi ini juga berpotensi meningkatkan risiko penyebaran data yang kurang akurat serta mendorong individu untuk melakukan diagnosis mandiri yang tidak tepat. Studi yang dipublikasikan oleh Harvard Law School (2025) menunjukkan bahwa sebanyak 80% konten terkait kesehatan mental di TikTok dapat menyesatkan, yang berpotensi memperburuk kondisi psikologis pengguna jika dijadikan dasar untuk *self-diagnosis* tanpa konsultasi profesional. Menurut Aaiz Ahmerd (2017) dalam *The International Journal of Indian Psychology* “*Self-diagnosis in Psychology Students*” mengemukakan bahwa *self-diagnosis* terdiri dari tiga aspek utama, yaitu *Causes* (Penyebab), *Method and Extent* (Metode), dan *Effects* (Efek). Dari ketiga aspek itu, nantinya terdapat indikator yang menjelaskan secara merinci untuk mengetahui seseorang melakukan *self-diagnosis*.

Selain itu, Yanti & Rahmawati (2024) dalam studi literaturnya menyatakan bahwa *self-diagnosis* berdampak bagi kesehatan mental generasi Z seperti dampak kognitif, dampak afektif, dan dampak perilaku. Praktik *self-diagnosis* dipicu oleh kecenderungan individu dalam mencari jawaban instan atas permasalahan yang mereka hadapi, diperparah dengan cara penyampaian konten yang sering kali bersifat general, terbatas, atau bahkan memiliki kecenderungan bias. Menurut Harwood menyatakan bahwasannya TikTok adalah salah satu platform terbesar untuk pembuatan video, dan hal ini memiliki keterkaitan dengan meningkatnya kasus *self-diagnosis* yang terjadi saat ini (dalam Fajarica, S et al., 2024). Fenomena *self-diagnosis* juga kerap disertai dengan praktik normalisasi terhadap gangguan mental tertentu sebagai bentuk pembenaran atas ketidakmampuan menjalani aktivitas harian, seperti bersekolah atau bekerja. Dalam beberapa kasus, individu yang melakukan *self-diagnosis* cenderung mengasihani diri secara berlebihan (*self-pity*) dan menggunakan label mental yang belum tervalidasi secara medis sebagai alasan untuk menghindari tanggung jawab atau tekanan sosial. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi tentang validitas informasi dan perlunya proses diagnosis yang tepat dalam ranah kesehatan mental.

Faktor utama yang berperan dalam membentuk pemahaman publik terhadap kesehatan mental adalah kualitas informasi kesehatan mental yang tersedia di media sosial, serta relevansi pesan yang disampaikan oleh content creator. Menurut Rowley & Hartley, informasi didefinisikan sebagai data atau fakta yang telah diolah sehingga memiliki makna dan dapat digunakan oleh individu dalam proses pengambilan keputusan (dalam Sinambela, F. A., Tan, J., & Fahlevi, R., 2024). Kualitas suatu informasi dapat dinilai berdasarkan tingkat keakuratannya, yaitu sejauh mana informasi tersebut mampu menggambarkan situasi yang terjadi dengan jelas dan konsisten. Selain itu, informasi yang berkualitas juga harus disampaikan secara lengkap, utuh, dan sesuai dengan kebutuhan penerima informasi (Habibah & Irwansyah, 2021). Menurut DeLone & McLean (2003) kualitas informasi dapat diukur melalui beberapa dimensi utama, yaitu: ketepatan (*accuracy*), mudah dipahami (*easy of understanding*), kelengkapan (*completeness*), ketepatan waktu (*timeliness*).

Informasi kesehatan dapat dipahami sebagai rekam jejak suatu peristiwa yang mencerminkan kejadian tertentu, termasuk fenomena kesehatan yang tengah

berlangsung. Nutbeam (dalam Dary, W., & Fitiyah, P., 2023) menyatakan bahwasannya komunikasi kesehatan, informasi berperan sebagai elemen utama yang memungkinkan individu memahami, menilai, dan merespons berbagai isu kesehatan yang mereka hadapi. Namun, tidak semua informasi yang beredar memiliki kualitas yang baik, terutama dalam ekosistem digital di mana konten dapat diproduksi dan disebarluaskan oleh siapa saja tanpa regulasi ketat. Banyak content creator yang membagikan pengalaman pribadi atau pandangan subjektif mengenai kesehatan mental tanpa didukung oleh bukti ilmiah yang cukup. Oleh karena itu, kualitas informasi kesehatan menjadi faktor penting dalam menentukan apakah suatu informasi dapat dipercaya dan bermanfaat bagi audiens.

Dalam konteks kesehatan mental di media sosial, pesan yang relevan dengan pengalaman pribadi pengguna dapat meningkatkan keterlibatan dan penerimaan informasi, namun juga berisiko mendorong *self-diagnosis*. Dimensi relevansi pesan menurut Daniel Sperber & Deirdre Wilson (1995) yaitu nilai-nilai, keyakinan, prioritas, dan bermanfaat. Amrah et al. (2024) menemukan bahwa individu dewasa awal cenderung melakukan *self-diagnosis* saat merasa konten yang dikonsumsi mencerminkan kondisi mereka. Simoniga et al. (2024) menegaskan bahwa remaja lebih mempercayai informasi yang sesuai dengan pengalaman emosional, meskipun tidak berbasis bukti ilmiah. Wijaya et al. (2024) juga menunjukkan bahwa konten TikTok dengan narasi personal dan bahasa emosional memiliki tingkat keterlibatan lebih tinggi dibandingkan konten edukatif berbasis ilmiah. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi relevansi pesan, semakin besar pula potensi risiko *self-diagnosis*, terutama jika informasi yang disampaikan tidak divalidasi oleh tenaga profesional.

Fenomena *self-diagnosis* ADHD melalui media sosial, khususnya TikTok, menjadi isu penting yang perlu diteliti lebih lanjut karena berdampak langsung pada persepsi kesehatan mental dan pengambilan keputusan individu dalam mencari diagnosis profesional. kualitas informasi dan relevansi pesan dalam konten TikTok khususnya yang disampaikan oleh non-profesional seperti @sakti\_mikael dapat memengaruhi kecenderungan *self-diagnosis* ADHD di kalangan pengguna. Meskipun konten berbasis pengalaman pribadi mampu menciptakan rasa keterhubungan emosional, informasi yang tidak divalidasi secara ilmiah dapat memperkuat miskonsepsi tentang gangguan mental dan mengarahkan individu pada pengambilan

keputusan yang keliru terkait kondisi psikologisnya (American Psychological Association, 2023; Ninan, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh kualitas dan relevansi informasi dalam media sosial terhadap tindakan *self-diagnosis*, serta implikasinya terhadap literasi dan perilaku kesehatan mental pengguna di era digital.

Dalam penelitian terdahulu yang serupa membahas kualitas informasi, yaitu penelitian oleh Farhannail & Yuniarti (2023) mengenai konten kreatif dan kualitas informasi akun TikTok @pesonaindonesia berpengaruh signifikan serta seberapa besar pengaruhnya terhadap minat berwisata. Menggunakan metode kuantitatif eksplanatif dengan menggunakan teori S-O-R (Stimulus, Organism, Response), dengan menyebarkan kuesioner kepada pengikut aktif akun TikTok @pesonaindonesia. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa kreativitas konten dan kualitas informasi yang disajikan oleh akun TikTok @pesonaindonesia berkontribusi sebesar 77,9% dalam mempengaruhi minat berwisata.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang serupa membahas relevansi pesan, yaitu penelitian oleh Aulia & Arzil (2024) mengenai daya tarik interpersonal dan relevansi pesan dalam komunikasi politik @Gerindra berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan pengguna media sosial X dari Generasi Z di Indonesia. Menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *simple random sampling* dan menghitung ukuran sampel dengan rumus Slovin dari total populasi pengikut akun X @Gerindra. Berdasarkan analisis regresi berganda, diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan dari daya tarik interpersonal dan relevansi pesan dari akun @Gerindra secara signifikan dan positif mempengaruhi tingkat kepercayaan pengguna media sosial X dari Generasi Z.

Dan penelitian terdahulu yang serupa membahas *self-diagnosis*, yaitu penelitian dari Efendy (2024) mengenai seberapa besar hubungan antara sikap mencari bantuan dengan *self-diagnosis* terkait kesehatan mental pada mahasiswa pengguna TikTok dengan objek penelitian mahasiswa prodi PGSD fakultas ilmu pendidikan di Universitas Semarang. Menggunakan metode kuantitatif dan untuk pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif dan memberikan sumbangan efektif sebesar 22,7% dari sikap mencari bantuan terhadap *self-diagnosis* pada pengguna TikTok

mahasiswa prodi PGSD fakultas ilmu pendidikan di Universitas Semarang. Terdapat perbedaan signifikan dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Penelitian ini akan menguji hubungan antara semua variabel yang disebutkan di atas untuk memahami seberapa besar mereka saling mempengaruhi dan bagaimana kualitas informasi kesehatan mental dan relevansi pesan dalam konten TikTok @sakti\_mikaeel berpengaruh terhadap perilaku *self-diagnosis* penggunanya. Berdasarkan penjelasan fenomena diatas, maka penulis berkeinginan guna melakukan penelitian berjudul “*Pengaruh Kualitas Informasi Kesehatan Mental dan Relevansi Pesan terhadap Self Diagnose pada Akun TikTok @sakti\_mikaeel*”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan permasalahan pada latar belakang yang sudah dijelaskan oleh peneliti, maka terdapat identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Kualitas Informasi Kesehatan Mental terhadap *Self-Diagnosis* pada pengikut Akun TikTok @sakti\_mikaeel?
2. Seberapa besar pengaruh Relevansi Pesan terhadap *Self-Diagnosis* pada pengikut Akun TikTok @sakti\_mikaeel?
3. Seberapa besar pengaruh Kualitas Informasi Kesehatan Mental dan Relevansi Pesan terhadap *Self-Diagnosis* pada pengikut Akun TikTok @sakti\_mikaeel?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas yang sudah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengukur besar pengaruh Kualitas Informasi Kesehatan Mental terhadap *Self-Diagnosis* pada pengikut Akun TikTok @sakti\_mikaeel?
2. Untuk mengukur besar pengaruh Relevansi Pesan terhadap *Self-Diagnosis* pada pengikut Akun TikTok @sakti\_mikaeel?
3. Untuk mengukur besar pengaruh Kualitas Informasi Kesehatan Mental dan Relevansi Pesan terhadap *Self-Diagnosis* pada pengikut Akun TikTok @sakti\_mikaeel?

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap, dapat adanya kegunaan yang positif baik secara teoritis ataupun praktis dengan memperluas wawasan serta menawarkan solusi yang relevan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh objek penelitian.

### **1.4.1 Kegunaan teoritis**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah perolehan pengetahuan dan ilmu dalam ranah komunikasi. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memahami pengaruh kualitas informasi kesehatan mental dan relevansi pesan terhadap *self-diagnosis* pengguna TikTok. Di era digital, di mana akses informasi kesehatan mental semakin luas, penting untuk memahami bagaimana individu menerima dan memproses informasi serta dampaknya terhadap perilaku mereka. Penelitian ini memperkaya literatur komunikasi kesehatan digital, terutama terkait pencarian informasi kesehatan, literasi kesehatan mental, dan risiko *self-diagnosis* di media sosial. Dengan mengkaji mekanisme pengaruh kualitas informasi dan relevansi pesan, penelitian ini membantu menjelaskan bagaimana karakteristik informasi kesehatan digital memengaruhi keputusan individu dalam melakukan *self-diagnosis*. Selain itu, beberapa temuan yang terungkap dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.

### **1.4.2 Kegunaan praktis**

Dalam penelitian ini diharapkan mampu dapat menjadi bahan referensi kepada para pembaca terkait fenomena yang telah dipaparkan di atas. Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi berbagai pemangku kepentingan dalam memahami pengaruh kualitas informasi kesehatan mental dan relevansi pesan terhadap *self-diagnosis* di TikTok. Bagi tenaga kesehatan, temuan ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi edukasi digital yang lebih efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan mental serta mengurangi risiko misinformasi. Bagi *content creator*, penelitian ini memberikan wawasan dalam menyusun konten kesehatan mental yang lebih bertanggung jawab, memastikan informasi yang disampaikan akurat, berbasis bukti ilmiah, dan tidak mendorong *self-diagnosis* tanpa konsultasi profesional. Sementara itu, bagi platform media sosial seperti TikTok, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat kebijakan moderasi konten kesehatan mental dengan

menyaring atau memberikan label peringatan pada konten yang berpotensi menyesatkan, serta mengembangkan fitur edukasi tambahan yang mengarahkan pengguna ke sumber informasi yang lebih kredibel.

### 1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Peneliti mulai melakukan penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2025, dibawah ini merupakan tabel tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti :

**Tabel 1. 3 Rincian Waktu dan Periode Penelitian**

No	Tahapan	2025					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Aug
1	Penelitian Pendahuluan	█	█	█			
2	Penyusunan Proposal		█	█	█	█	
3	Sidang Proposal Tugas Akhir (TA)			█			
4	Pengumpulan Data			█	█	█	
5	Pengolahan dan Analisis				█	█	█
6	Sidang Tugas Akhir (TA)						█

Sumber : Olahan Penulis (2025)

### 1.6 Sistematika Penulisan

Dibawah ini merupakan penjabaran penulisan sub-bab yang ada di dalam penelitian proposal tugas akhir ini secara terstruktur :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada Bab ini berisi penjelasan umum yang disajikan secara ringkas dan padat, memberikan gambaran menyeluruh mengenai isi penelitian. Dalam bab ini, mencakup beberapa bagian penting, yaitu: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang

Penelitian, Identifikasi Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menyajikan rangkuman teori-teori yang bersifat umum hingga yang lebih spesifik, yang dilengkapi dengan ulasan mengenai penelitian terdahulu yang relevan. Selanjutnya, bab ini juga memaparkan kerangka penelitian yang mendasari studi ini, diikuti dengan penyusunan hipotesis penelitian yang akan diuji. Bab ini kemudian ditutup dengan penjelasan mengenai ruang lingkup penelitian, yang mengidentifikasi batasan dan fokus dari penelitian yang dilakukan.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas secara mendetail mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan serta analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Isi bab ini mencakup penjelasan tentang jenis penelitian, operasionalisasi variabel beserta skala pengukurannya, populasi dan sampel, prosedur pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, serta metode analisis data yang digunakan.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan disusun secara sistematis mengikuti rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta terbagi menjadi dua bagian. Pada bagian pertama menyajikan hasil penelitian secara detail. Sedangkan pada bagian kedua berisi pembahasan dan analisis mendalam atas hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan diawali dengan analisis data, kemudian diinterpretasikan dengan jelas, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Pembahasan ini juga dilengkapi dengan perbandingan dengan penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan untuk memperkuat argumen.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan merupakan bagian yang berisi jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya, sekaligus merangkum temuan utama yang diperoleh dari analisis data. Selain itu, kesimpulan juga menyajikan rekomendasi atau saran yang berkaitan dengan pemanfaatan hasil penelitian, baik untuk pengembangan teori, praktik di lapangan, maupun untuk penelitian lanjutan di masa mendatang, sehingga memberikan kontribusi yang berarti bagi berbagai pihak terkait.